

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi Hubungan Internasional merupakan ilmu yang mempelajari tentang interaksi negara dan aktor non negara lainnya. Perkembangan Studi HI yang diiringi dengan globalisasi, membuat hubungan antar negara menjadi semakin meningkat dan kompleks. Hal tersebut mendorong setiap negara untuk melakukan upaya diplomasi, biasanya terjadi karena adanya kepentingan nasional yang hendak dicapai. Melalui diplomasi akan dihasilkan suatu aktivitas internasional, diorientasikan untuk mencapai keuntungan. Salah satunya yaitu aktivitas perdagangan internasional secara bilateral yang dilanjutkan dengan beberapa negara, sehingga nantinya dapat meningkat menjadi perdagangan bebas.

Di dalam perdagangan bebas terdapat negara anggota yang sepakat untuk menghapuskan hambatan tarif maupun non tarif di kawasan mereka. Dengan demikian, aktivitas perdagangan di suatu kawasan tertentu menjadi lebih leluasa. Peningkatan perdagangan bebas makin terasa dengan dinamika Hubungan Internasional yang kian dinamis, didorong oleh globalisasi agar setiap negara menjadi lebih terbuka pada perdagangan. Hal ini semakin terasa saat sudah memasuki abad ke-21, yang dimana negara semakin mengedepankan perdagangan. Aktivitas ekspor-impor komoditas dan jasa menjadi prioritas dalam perdagangan bebas, apalagi ekspor. Mengingat ekspor dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara dan menjadi pencapaian kepentingan nasional (Bawon, Palandeng, & Baftim, 2020, hal. 156).

Salah satu bentuk perdagangan bebas ialah ASEAN-*China Free Trade Agreement* (ACFTA). ACFTA adalah sebuah perjanjian antar negara anggota ASEAN dan Tiongkok untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas melalui pengurangan atau penghapusan hambatan perdagangan berupa tarif dan non tarif, meningkatkan pasar jasa dan juga investasi, dengan demikian kerjasama ekonomi lebih terintegrasi. Sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Tiongkok dapat bertambah. Awal mula dari terbentuknya ACFTA saat para pemimpin negara ASEAN dan Tiongkok, menandatangani *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation Between the ASEAN and People's Republic of China* di Phnom Penh, Kamboja 4

November 2002. Indonesia sebagai salah satu negara ASEAN sudah meratifikasi kesepakatan kerangka kerja tersebut melalui Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004. Hal tersebut menandakan mulai diimplementasikannya ACFTA (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2018).

Titik awal kerjasama ACFTA yakni *Early Harvest Programme* (EHP) atau Program Panel Awal, yang dimaksudkan untuk lebih memperlancar ACFTA sebelum diimplementasikan. Pada EHP, tarif *Most Favored Nation* (MFN) beberapa komoditas tertentu dapat dihapuskan terhitung mulai 1 Juli 2005. EHP merupakan wujud pemotongan tarif sektor pertanian ASEAN yang akan di ekspor ke Tiongkok. Pertama kali EHP ditujukan untuk ASEAN 6 terdiri dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, dan Thailand. Melalui EHP diharapkan proses perdagangan dapat berjalan lebih lancar tanpa adanya hambatan tarif antar negara ASEAN dan Tiongkok, hingga komoditas lainnya yang siap di liberalisasikan (Wildani, Yuliati, & Luthfi, 2017, hal. 168).

Di Indonesia, pelaksanaan EHP untuk penurunan tarif bea masuk dijalankan melalui dua jalur resmi. Pertama berdasarkan kerangka ACFTA, melalui Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 355/KMK.01/2004 pada tanggal 21 Juli 2004. Dalam kerangka EHP ACFTA terdapat 530 produk yang disepakati untuk penurunan tarif bea masuk antara lain ikan, sayuran, tumbuhan, binatang hidup, *dairy products*, dan buah-buahan. Jalur kedua pelaksanaan EHP ialah berdasarkan kerangka bilateral Indonesia-Tiongkok FTA, melalui Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 356/KMK.01/2004 pada tanggal 21 Juli 2004. Terdapat 47 produk yang disepakati untuk diturunkan tarif bea masuk yaitu karet alam, minyak kelapa/CPO, kopi, dan coklat (Sinaga, 2016, hal. 7).

Salah satu komoditas Indonesia yang cukup banyak di ekspor ke Tiongkok karena banyaknya permintaan ialah karet alam. Berdasarkan fakta bahwa perdagangan karet alam Indonesia ke Tiongkok, baru di mulai pada tahun 2004 secara masif. Pada tahun sebelumnya, Tiongkok belum menjadi pasar Indonesia untuk mengekspor karet alam. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat kemajuan industri Tiongkok (10% per tahun). Tingkat kemajuan industri Tiongkok terutama di sektor otomotif dan perkapalan, membuat negara tirai bambu tersebut membutuhkan karet alam dengan jumlah besar. Sebab karet alam digunakan sebagai bahan baku dari pembuatan beberapa komponen di

sektor otomotif dan perkapalan. Dengan begitu tingkat permintaan karet alam Tiongkok cukup tinggi, apalagi terhadap Indonesia yang merupakan salah satu dari sekian negara pemasok karet alam dunia terbesar di dunia (Syaffendi, Rifin, & Jahroh, 2013, hal. 126-127).

Pelaksanaan ekspor karet alam Indonesia ke Tiongkok di tahun 2010 atau saat ACFTA sudah mulai diimplementasikan, terlihat bahwa jumlahnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Tiongkok menempati posisi kedua sebagai negara tujuan ekspor karet alam Indonesia atau yang pertama di kawasan Asia sebesar 17,79% atau 418,1 ribu ton dari keseluruhan jumlah ekspor komoditas tersebut. Karet alam merupakan salah satu komoditas unggulan pertanian Indonesia. Dengan demikian meningkatnya ekspor karet alam ke Tiongkok sebagai negara yang berpotensi di tahun 2010 atau saat ACFTA sudah diimplementasikan, menunjukkan bahwa komoditas tersebut dapat menjadi pemasukan bagi neraca perdagangan Indonesia. Tentu secara otomatis akan berpengaruh terhadap aspek perekonomian negara yang lainnya (Wita & Ijarsono, 2014, hal. 10).

Sebagai salah satu importir karet alam terbesar di dunia, kebijakan Tiongkok mengenai karet dapat memberikan dampak terhadap sektor tersebut. Pada akhir tahun 2014, pemerintah Tiongkok secara resmi mengeluarkan kebijakan tarif bea masuk karet alam. Dimana komponen karet alam yang di ekspor ke Tiongkok dibatasi hanya sebanyak 88%. Apabila komponen karet alamnya di atas 88% maka akan dikenakan tarif bea masuk sebesar 20%. Alasan Tiongkok mengeluarkan kebijakan tersebut karena perusahaan yang bergerak di industri otomotif, mulai memproduksi ban yang dimana komponen karet alamnya paling banyak hanya 88%. Kebijakan tersebut akan mulai berlaku pada 1 Juli 2015 (Pourriahi, 2015). Kebijakan tarif bea masuk karet alam Tiongkok mempengaruhi aktivitas ekspor karet alam Indonesia ke negara tersebut. Padahal di dalam tarif preferensi ACFTA, tarif karet alam sudah 0% karena merupakan bagian dari komoditas yang ada di EHP.

Menurut Wakil Ketua umum Bidang Pemasaran Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (GAPKINDO) Moenardji Soedargo, bahwa petani dan pengusaha terpaksa mengorbankan produksi karet alamnya apabila mengikuti kebijakan Tiongkok terkait tarif bea masuk. Sebab saat komponen karet alam dipangkas mereka tidak dapat memproduksinya secara utuh, akibatnya membuat akses pasar berkurang. Hal ini

dikarenakan banyak negara yang membutuhkan karet alam dengan komponen tinggi (Bisnis.com, 2015). Contoh perusahaan karet alam Indonesia yang merasa dirugikan antara lain: PT. PD. Abad&Co, PT. Batanghari Barisan, PT. Hok Tang, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk, PT. Bukit Angkasa Makmur, PT. Gajah Tunggal Tbk, PT. Multistrada Arah Sarana Tbk, PT. Elang Perdana *Tyre Industry*, PT. Menggala Berseri, PT. GMG Sentosa, PT. Borneo Makmur Lestari, dan PT. Perkebunan Nusantara VIII (Persero) (GAPKINDO, 2020). Menurut Sekretaris GAPKINDO Sumatera Utara Edy Irwansyah, bahwa akan adanya hambatan bagi industri karet alam Indonesia dalam mengekspor karet alam ke Tiongkok pasca diterapkannya kebijakan tarif bea masuk karet alam oleh negara tirai bambu tersebut. Hal ini akhirnya sangat menyulitkan pengusaha karet alam Indonesia (Medan Bisnis Daily, 2015).

Dapat dilihat bahwa pengusaha karet alam Indonesia khawatir terhadap kebijakan tarif bea masuk karet alam yang dikeluarkan oleh Tiongkok. Sebab hal ini berkaitan dengan akses pasar. Sehingga GAPKINDO mendorong pemerintah untuk melakukan upaya diplomasi ekonomi. Di sisi lain GAPKINDO memiliki salah satu tujuan untuk meningkatkan pemasaran karet alam Indonesia di pasar internasional. Dengan demikian GAPKINDO juga memiliki andil dalam meningkatkan ekspor karet alam Indonesia (GAPKINDO, 2020).

Mengutip pernyataan Deputi Bidang Koordinasi Kerjasama Ekonomi Internasional dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Rizal Affandi Lukman bahwa komoditas karet alam Indonesia mengalami hambatan dalam melakukan ekspor kepada Tiongkok akibat dari tarif bea masuk karet alam sebesar 20%. Hal tersebut tidak seperti apa yang diharapkan dalam ACFTA oleh Indonesia, maka Indonesia perlu melakukan diplomasi ekonomi untuk meningkatkan ekspor karet alam ke Tiongkok (Liputan 6, 2016). Dari gambaran di atas terlihat bahwa setelah ACFTA diimplementasikan, Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengekspor karet alam dikarenakan ada hambatan baru yang ditetapkan oleh Tiongkok.

Penelitian ini akan ditinjau melalui diplomasi ekonomi yang menghasilkan peningkatan ekspor karet alam ke Tiongkok, mengingat hal tersebut menjadi sasaran Indonesia dalam sektor ekonomi. Selain itu pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo, diplomasi ekonomi menjadi salah satu prioritas kebijakan luar negeri Indonesia untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat. Hal tersebut akhirnya menjadi arah strategi Kementerian Luar Negeri 2015-2019 untuk menjadikan diplomasi ekonomi salah satu kebijakan luar negeri Indonesia (Sabaruddin, 2016, hal. 1-2).

Dimana karet alam adalah salah satu komoditas utama ekspor Indonesia yang dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bergerak di bidang karet alam seperti petani dan pengusaha yang bergerak pada bidang tersebut. Karet alam juga termasuk ke dalam salah satu komoditas ekspor yang berkontribusi untuk meningkatkan devisa Indonesia (Harahap & Segoro, 2018, hal. 139). Di sisi lain Tiongkok sebagai negara pengkonsumsi karet alam terbesar di dunia dan salah satu negara utama tujuan ekspor karet alam Indonesia, menempati posisi kedua di antara seluruh negara atau pertama di kawasan Asia (Harahap & Segoro, 2018, hal. 134).

Kegiatan ekspor dinilai sebagai pilihan suatu negara untuk meningkatkan perekonomian dan pendapatannya. Sehingga dapat mendorong setiap negara, terlebih yang berkembang untuk gencar meningkatkan ekspor. Selain itu ekspor juga dapat menaikkan angka permintaan suatu barang, membuat akses pasar menjadi lebih luas (Nathanel, 2020, hal. 206). Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana upaya diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Tiongkok untuk meningkatkan ekspor karet alam. Mengingat banyak keuntungan yang didapatkan melalui ekspor.

1.2 Rumusan Masalah

ACFTA diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekspor, sebab hambatan tarif dan non tarif dihilangkan atau dikurangi melalui EHP. Bagi Indonesia, adanya EHP diharapkan dapat membuka jalur perdagangan antara Indonesia dan Tiongkok melalui dua jalur resmi yaitu EHP ACFTA dan bilateral Indonesia-Tiongkok, dimana salah satu komoditas Indonesia yang termasuk dalam EHP bilateral yaitu karet alam. Ekspor karet alam Indonesia ke Tiongkok sebelum ACFTA diimplementasikan terus mengalami peningkatan, begitu pun hingga awal ACFTA. Pada akhir tahun 2014, Tiongkok mengeluarkan kebijakan tarif bea masuk karet alam sebesar 20% yang akan mulai berlaku pada tahun 2015. Hal tersebut menyebabkan ekspor karet alam Indonesia ke Tiongkok mengalami penurunan, ini tidak seperti apa yang diharapkan dalam ACFTA oleh

Indonesia. Dengan demikian Indonesia perlu melakukan diplomasi ekonomi agar ekspor karet alam mengalami peningkatan.

Untuk perodesasi penelitian ini dibatasi dari 2015 hingga 2019. Sebab 2015 merupakan awal dari Tiongkok memberlakukan kebijakan bea masuk karet alam, membuat ekspor mengalami penurunan. Selanjutnya di tahun 2016 hingga 2019 terdapat upaya yang dilakukan oleh Indonesia untuk meningkatkan ekspor. Di tengah upaya tersebut lebih tepatnya tahun 2017, ekspor karet alam meningkat meskipun di tahun berikutnya menurun kembali. Penelitian berhenti di 2019 karena adanya pernyataan dari Tiongkok bahwa mereka ingin mengembangkan sendiri karet alam secara domestik, hal tersebut menyebabkan Tiongkok mengurangi impor karet alam termasuk dari Indonesia. Akibatnya ekspor karet alam Indonesia lebih menurun secara signifikan dari tahun sebelumnya (Rubber and Plastics News, 2019).

Melalui uraian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu: **“Bagaimana diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Tiongkok untuk meningkatkan ekspor karet alam dalam kerangka ACFTA periode 2015-2019?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Menjelaskan dan menganalisis diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Tiongkok untuk meningkatkan ekspor karet alam dalam kerangka ACFTA periode 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1. Manfaat Praktis**, dapat berkontribusi untuk memberikan informasi dan saran terkait studi HI kepada pemerintah dan pengusaha karet alam Indonesia mengenai diplomasi ekonomi Indonesia ke Tiongkok, dalam kerangka ACFTA pada sektor pertanian khususnya karet alam.
- 2. Manfaat Akademis**, dapat memberikan kontribusi untuk memperdalam kajian diplomasi ekonomi di bidang perdagangan khususnya sektor pertanian pada kerangka FTA. Selain itu diharapkan agar melalui penelitian ini dapat menambah kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman penulis pada studi HI.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menguraikan mengenai permasalahan yang diangkat sebagai topik penelitian berdasarkan fakta yang bertentangan. Di mulai dari menjabarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penelitian. Pada dasarnya bab satu merupakan awal dari penelitian ini.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini penulis akan menguraikan studi literatur penelitian terdahulu sebagai, bertujuan untuk melihat kontribusinya terhadap penelitian ini. Di dalam bab dua juga akan diuraikan konsep dan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar dalam menjelaskan dan menganalisis penelitian. Selanjutnya akan diuraikan alur pemikiran dari penelitian ini melalui bagan dan penjelasan secara singkat.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini penulis akan menguraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Penguraian tersebut antara lain pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data yang dibuatkan data set dalam bentuk tabel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan jadwal penelitian.

BAB IV Dinamika Ekspor Karet Alam Indonesia ke Tiongkok Sebelum dan Sesudah ACFTA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai perdagangan internasional Indonesia ke Tiongkok, keterlibatan Indonesia di dalam ACFTA secara umum, yang dilanjutkan dengan dinamika ekspor karet alam Indonesia sebelum dan sesudah diterapkannya ACFTA. Serta akan diuraikan mengenai hambatan dan kebijakan Tiongkok yang membuat ekspor karet alam Indonesia mengalami penurunan, bahwa salah satu hambatan tersebut mendorong Indonesia melakukan diplomasi ekonomi.

BAB V Bentuk Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Tiongkok Untuk Meningkatkan Ekspor Karet Alam: Diplomasi Komersial dan Diplomasi Perdagangan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan dan menganalisis mengenai upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam melakukan diplomasi ekonomi terhadap Tiongkok untuk meningkatkan ekspor karet alam periode 2015-2019. Dilanjutkan dengan menjelaskan

indikator hasil dari diplomasi ekonomi Indonesia. Serta hambatan diplomasi ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia di dalam upaya tersebut.

BAB VI Penutup

Pada bab ini penulis akan menguraikan jawaban dari rumusan masalah secara singkat dan hasil diplomasi dari penelitian yang telah dilakukan, dengan demikian kesimpulan dapat dituliskan dengan baik. Melalui kesimpulan, penulis akan menjabarkan saran praktis untuk pemerintah dan pengusaha karet alam Indonesia. Dilanjutkan dengan saran akademis untuk menguraikan apa yang penulis temukan dari penelitian ini yang berbeda dari teori. Lalu masukan bagi yang akan melakukan penelitian pada masa mendatang.